

*Jurnal Akuntansi Trisakti*  
Volume. 5 Nomor. 1 Februari 2018:123-140  
Doi : <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v5i1.5246>

ISSN : 2339-0832 (Online)

## **ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Hanggi Arinda<sup>1</sup>**  
**Susi Dwimulyani<sup>2\*</sup>**

Perusahaan Pandu Artha Consultant

<sup>12</sup>Program Magister Akuntansi FEB Universitas Trisakti

\*Korespondensi: [susi.dwimulyani@yahoo.com](mailto:susi.dwimulyani@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to examine the influence of profitability, leverage, sales growth, and audit quality to tax avoidance moderated good corporate governance. The population in this study is the registered manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange in 2011 until 2017. Election samples by purposive sampling method . The data used in this research is a secondary data obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data collection techniques with technique of documentation. Data were analyzed using multiple regression analysis with SPSS. Based on the analysis, it can be concluded that profitability positively affect tax avoidance and leverage negatively affect to tax avoidance. Good corporate governance can only weaken the positively effect of the profitability to tax avoidance.*

**Keywords:** *Profitability; Leverage, Sales Growth; Audit Quality; Tax Avoidance; Good Corporate Governance.*

*Submission date : 2019-08-15*

*Acceptance date : 2019-08-15*

---

### **PENDAHULUAN**

Kontribusi pajak memiliki peranan sangat penting sebagai sumber penghasilan yang utama bagi pemerintah, dengan memiliki kegunaan untuk pembiayaan aktivitas-aktivitas dan perkembangan ekonomi pemerintah, serta dalam rangka untuk memakmurkan kepentingan masyarakat pada umumnya. Adanya penambahan jumlah wajib pajak dari masa ke masa merupakan bentuk tumbuhnya kesadaran dari masyarakat mengenai kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan taat, terhadap peraturan yang berlaku terutama perihal perpajakan (Pohan, 2016)

Didalam penerapan pajak di berbagai wilayah terdapat perbedaan pemikiran dan kepentingan, dimana perbedaan tersebut terjadi antara pemerintah melalui otoritas pajaknya dengan wajib pajak dalam hal ini adalah masyarakat umum. Di pihak pemerintah, pajak dijadikan sebagai tumpuan utama dalam hal sumber pembiayaan

aktivitasnya, sedangkan dari pihak wajib pajak memiliki kecenderungan berusaha untuk meminimalkan pengeluarannya, terutama yang terkait dengan pajak. Adanya perbedaan kepentingan tersebut juga dapat mempengaruhi jumlah penerima pajak yang bisa diserap oleh pemerintah. Berikut merupakan tabel pencapaian penerimaan negara dari sektor pajak di Indonesia dalam periode 2012 sampai dengan periode 2016:

**Tabel 1**  
**Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Negara Indonesia**

<b>Periode</b>	<b>Target (triliun)</b>	<b>Realisasi (triliun)</b>	<b>Pencapaian</b>
2012	Rp 1,016	Rp 980	0.965
2013	Rp 1,148	Rp 1,077	0.938
2014	Rp 1,246	Rp 1,147	0.920
2015	Rp 1,489	Rp 1,240	0.833
2016	Rp 1,539	Rp 1,285	0.835

Sumber : Laporan Tahunan Kementerian Keuangan 2012 - 2016

Jika dilihat dari perbandingan target dan realisasi jumlah penerimaan sektor pajak di Indonesia pada periode 2012 –2016, didapatkan jumlah pencapaian pajak yang tidak sesuai dengan target yang sudah diperhitungkan oleh pemerintah sebelumnya. Pencapaian target di tahun 2012 –2016 hanya berkisar 83,3% - 96,5%. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan sektor pajak di Indonesia belum dapat mencapai tahap yang optimal.

Belum optimal penerimaan pajak tersebut dapat dipengaruhi oleh upaya-upaya dari wajib pajak dalam melakukan penekanan terhadap beban pajaknya yaitu dengan cara *tax avoidance* (penghindaran pajak). Berdasarkan (Pohan, 2016), *Tax avoidance* merupakan bentuk strategi dan salah satu teknik penghindaran pajak yang dapat diterapkan secara aturan perpajakan yang berlaku sehingga bagi wajib pajak akan menjadi aman. Adapun cara dan teknik yang umumnya digunakan oleh wajib pajak yaitu dengan memanfaatkan berbagai celah (*grey area*) yang ada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Ada beberapa faktor yang dapat mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak antara lain jumlah utang, tingkat penjualan, tingkat laba. Pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka perusahaan juga memiliki kewajiban pajaknya yang tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan lebih cenderung menerapkan upaya penghindaran pajak, agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan ke kas Negara. (Subagiastra, et.al., 2016). Jumlah utang yang dimiliki perusahaan pada pihak ketiga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dipengaruhi oleh semakin besarnya beban bunga yang harus dibayar perusahaan kepada kreditur (P. A. D. Putri & Putra, 2017). Studi (Annisa & Kurniasih, 2012) menemukan bahwa perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang memiliki nama besar (*the big four*), memiliki kecenderungan lebih rendah tingkat kecurangannya (upaya penghindaran pajak), jika dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *The Big Four*.

Perilaku penghindaran pajak ini tentu saja akan merugikan Negara dan bukan perilaku yang baik. Oleh karena itu diperlukan tata kelola perusahaan yang baik untuk meminimalkan perilaku tersebut. Sistem tata kelola memberikan mekanisme pengawasan di dalam perusahaan. Perusahaan yang menjalankan tata kelola dengan

baik dan benar akan membuat manajemen perusahaan untuk menjalankan aturan yang ada tidak terkecuali mengenai pajak perusahaan sehingga upaya penghindaran pajak tidak terjadi (Ariawan dan Setiawan, 2017),

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance* dengan menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya antara lain : menggunakan pengukuran *Asean Corporate Governance Scorecard* untuk variabel *Good Corporate Governance* serta menjadikannya sebagai variabel moderasi, diharapkan dengan variabel moderasi ini dapat memperkuat pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance* dengan menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya antara lain : menggunakan pengukuran *Asean Corporate Governance Scorecard* untuk variabel *Good Corporate Governance* serta menjadikannya sebagai variabel moderasi, diharapkan dengan variabel moderasi ini dapat memperkuat pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Tinjauan Pustaka

#### Teori Agensi

Di dalam teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) dikemukakan bahwa, terdapat hubungan kerja sama antara dua belah pihak, dimana hubungan yang terjadi adalah hubungan kerja. Adapun pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut adalah antara pihak yang memberikan wewenang (prinsipal), dengan pihak yang menerima wewenang tersebut (agen). Model keagenan merencanakan satu sistem dengan kesepakatan bersama antara pihak manajemen selaku agen, dengan pihak pemegang saham atau pemilik sebagai principal.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa agen memiliki informasi lebih dibandingkan principal, atau yang disebut dengan asimetri informasi. Prinsipal tidak mungkin mengawasi pekerjaan agen secara terus menerus sehingga agen memiliki kesempatan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan pribadi dan mengabaikan tugasnya untuk memaksimalkan kekayaan principal (agency conflict). Oleh karena itu principal membutuhkan sebuah mekanisme pengawasan agar manajer sebagai agen melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.

#### Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak merupakan tahap awal di dalam manajemen pajak. Proses yang dilakukan di tahap ini berupa pengumpulan dan penelitian terhadap aturan-aturan pajak, sehingga dapat dilakukan seleksi dan dipilih tindakan yang sesuai, agar dapat tercapai tujuan perusahaan, yaitu untuk melakukan upaya penghematan pajak (Suandy, 2011). Adapun (Pohan, 2016), menjelaskan, dalam hal perencanaan pajak terdapat tiga bentuk upaya yang dapat diterapkan wajib pajak, agar dapat meminimalisir jumlah pajak yang terhutang, yaitu: (a). Upaya *tax avoidance*, merupakan tindakan dengan cara

penghindaran atas beban pajak, (b). Upaya *tax evasion*, merupakan tindakan melalui penyelundupan pajak dan (c). Upaya *tax saving*, merupakan tindakan dalam bentuk penghematan beban pajak.

*Tax Avoidance* dapat dilakukan pengukuran dengan beberapa cara pengukuran. Salah satunya cara pengukuran yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penggunaan *Cash Effective Tax Rate* ini, dapat menghitung besarnya kemungkinan suatu perusahaan melakukan upaya *tax avoidance*. Adapun cara yang digunakan adalah dengan memperhitungkan jumlah beban pajak kini, dengan laba sebelum pajak. Penggunaan beban pajak kini mempertimbangkan kebijakan akuntansi, dan juga perpajakan yang telah dipilih oleh perusahaan.

## **Kinerja Keuangan**

### **Profitabilitas**

Profitabilitas sebagai tolak ukur kinerja internal perusahaan, dalam upaya mengelola kekayaan perusahaan dan dapat dilihat dari jumlah laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Tingkat keuntungan tersebut dapat dianalisa melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

### **Leverage**

Menurut (Kasmir, 2014), *leverage* dapat digunakan perusahaan untuk menilai besarnya aset perusahaan, yang didapat menggunakan hutang. Dalam hal ini terdapat perbandingan antara nilai hutang yang timbul dengan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga digunakan, untuk menganalisa kemampuan suatu perusahaan, dalam upaya melunasi segala hutang perusahaan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

### **Sales Growth**

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*), menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan investasi, yang terjadi di masa lalu, dan dapat dijadikan tolak ukur peningkatan yang akan terjadi dimasa depan. Suatu perusahaan yang memiliki standar tingkat penjualan yang stabil, maka perusahaan tersebut akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari pihak tertentu, dibandingkan jika perusahaan tersebut memiliki tingkat penjualan yang tidak stabil. Adanya peluang bisnis yang tersedia, dan bervariasi di pasar yang dapat dipilih oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan penjualannya.

### **Kualitas Audit**

Kualitas Audit berdasarkan (Dewi, Ni Nyoman & Jati, 2014) dalam (Puspitowati & Mulya, 2014), memiliki pengertian, segala hal yang mungkin akan terjadi disaat auditor menjalankan peranannya, dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang menjadi kliennya, dan menemukan kejanggalan yang terjadi di dalamnya. Adanya laporan audit tersebut merupakan salah satu bentuk transparansi suatu perusahaan.

### **Good Corporate Governance**

Menurut Bank Dunia, *good corporate governance* memiliki pengertian, sebagai suatu kumpulan peraturan, yang wajib dijadikan pedoman, dengan tujuan agar setiap

perusahaan yang menerapkannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan manfaat untuk semua pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Adapun definisi yang diberikan oleh Forum *Corporate Governance* on Indonesia (FCGI), yaitu: *corporate governance* merupakan suatu bentuk sistem, yang dapat mengendalikan semua sumber daya perusahaan, agar dapat tercipta suatu keselarasan. Sumber daya tersebut dapat berasal dari internal perusahaan maupun dari luar perusahaan.

### **Hipotesis**

#### **Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance***

ROA dapat diperhitungkan dengan membandingkan jumlah laba yang diterima perusahaan, dengan total aset yang telah dimiliki perusahaan. Berdasarkan penelitian (Subagiastra, Arizona, Kusuma, & Mahaputra, 2016) menjelaskan bahwa pengelolaan aset yang baik oleh perusahaan, dapat diukur dari tingginya nilai ROA yang diperoleh perusahaan. Secara umum ketika perusahaan memiliki keuntungan atau laba yang tinggi, maka suatu perusahaan juga memiliki kewajiban pajaknya yang tinggi, atau bersifat berbanding lurus. Oleh sebab itu, perusahaan lebih cenderung menerapkan upaya penghindaran pajak, agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan ke kas Negara.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

#### **Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance***

*Leverage* menurut (Kurniasih & Sari, 2013) ialah pengukuran berupa rasio terhadap penggunaan hutang oleh perusahaan, dalam upaya membiayai kegiatan perusahaan. Menurut (V. R. Putri & Putra, 2017) *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage* berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

#### **Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance***

Pertumbuhan Penjualan adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan, dari satu periode ke periode berikutnya. Perusahaan yang memiliki peningkatan penjualan, akan diikuti dengan laba perusahaan yang meningkat pula dan umumnya akan diikuti dengan jumlah beban pajak yang meningkat. Adanya korelasi tersebut, perusahaan umumnya memiliki kecenderungan untuk melakukan upaya *tax avoidance*, supaya perusahaan tidak membayar pajak dengan jumlah yang besar.

H3: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

#### **Pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance***

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Annisa & Kurniasih, 2012) dijelaskan bahwa, sebuah perusahaan yang memiliki atau telah diaudit oleh KAP yang memiliki nama besar (*the big four*), memiliki kecenderungan lebih rendah tingkat kecurangannya (upaya penghindaran pajak), jika dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *The Big Four*.

H4: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

**Pengaruh *good corporate governance* terhadap *tax avoidance***

Penerapan *good corporate governance*, dapat membuat perusahaan memiliki nilai tambah, yang bermanfaat bagi semua pihak terkait. Adapun cara yang diterapkan adalah dengan adanya suatu sistem atau aturan yang dijalankan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut (Ariawan & Setiawan, 2017) meningkatnya mekanisme pengawasan di dalam perusahaan yang menjalankan *good corporate governance* akan membuat manajemen perusahaan akan menjalankan aturan yang ada tidak terkecuali mengenai pajak perusahaan, agar perusahaan dapat menghindar dari upaya penghindaran pajak.

H5: *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

**Pengaruh *good corporate governance* dapat memoderasi profitabilitas terhadap *tax avoidance***

Profitabilitas menunjukkan pengukuran suatu kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana dapat diprosikan dengan *return on asset*. Menurut (Oktamawati, 2017), *Return On Asset* dapat digunakan, untuk mengukur besarnya keuntungan bersih yang diterima perusahaan, dari penggunaan aktivitya. Apabila nilai rasio tersebut tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menggunakan asetnya, untuk mendapatkan keuntungan bersih perusahaan. Penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan, merupakan mekanisme penerapan sistem yang baik. Dengan menerapkan *good corporate governance* tersebut, diharapkan perusahaan juga dapat menghindari tindakan yang melanggar aturan, tidak terkecuali dalam hal perpajakan.

H6: *Good corporate governance* memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance*

**Pengaruh *good corporate governance* dapat memoderasi *leverage* terhadap *tax avoidance***

*Leverage* dapat menggambarkan besarnya jumlah pembiayaan perusahaan yang dananya didapat dari hutang. Pengukuran dari *leverage* dapat di hitung dengan menilai jumlah total kewajiban suatu perusahaan, dibandingkan dengan total aset perusahaan. Berdasarkan penelitian dari (Annisa & Kurniasih, 2012), dijelaskan bahwa beberapa hasil penelitian yang dilakukan di luar negeri mendapatkan hasil penelitian bahwa tata kelola perusahaan yang baik, mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan upaya penghindaran pajak.

H7: *Good corporate governance* memperkuat pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance*

**Pengaruh *good corporate governance* dapat memoderasi *sales growth* terhadap *tax avoidance***

Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, dapat dilihat dari besarnya perubahan jumlah total penjualan yang terjadi. Adanya prospek perusahaan dapat dikatakan baik, apabila terdapat tingkat pertumbuhan penjualan yang terjadi pada setiap periode perusahaan beraktivitas. Tata kelola perusahaan memiliki fungsi untuk menjaga hubungan antara berbagai kepentingan, di dalam perusahaan yang memiliki hak untuk menentukan kebijakan perusahaan. Dengan penerapan tata kelola perusahaan yang

baik, diharapkan juga dapat membuat keputusan yang baik bagi perusahaan, meskipun tidak semua perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, atau dapat dikatakan adanya dinamika di dalam penerapan tata kelola perusahaan ((Friese, Link, & Mayer, 2006) dalam (Winata, 2014)

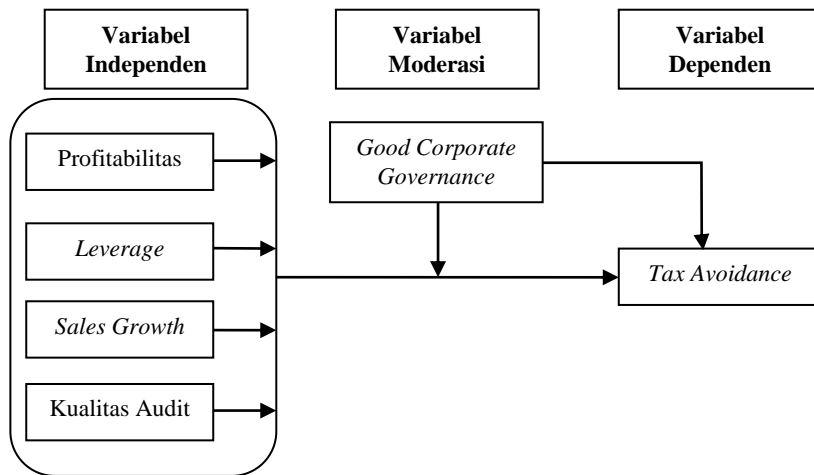
H8: *Good corporate governance* memperlemah pengaruh positif *sales growth* terhadap *tax avoidance*

**Pengaruh *good corporate governance* dapat memoderasi kualitas audit terhadap *tax avoidance***

Transparansi merupakan salah satu prinsip penting dalam menjalankan tata kelola perusahaan. Adanya prinsip transparansi juga diwujudkan dengan adanya informasi, yang diterima oleh pemilik modal ataupun kepada pasar modal secara nyata tidak terkecuali perihal perpajakan. Hal ini penting karena informasi pajak sangat diperlukan untuk kepentingan publik (Annisa & Kurniasih, 2012). Adanya pemberian informasi tersebut, juga dapat digunakan untuk penentuan pembuatan kebijakan di dalam perusahaan, dimana perusahaan akan dapat memilih untuk menghindari terjadinya upaya penghindaran pajak, sehingga manajemen cenderung tidak akan melakukan tindakan penghindaran perpajakan.

H9: *Good corporate governance* memperkuat pengaruh negatif kualitas audit terhadap *tax avoidance*

Adapun gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

**Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, serta kualitas audit sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen dengan menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Unit analisis data penelitian ini adalah berupa organisasi, yaitu

perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2011 – 2017.

Dalam melakukan penelitian ini, variabel dependen dan variabel independen yang digunakan diukur berdasarkan pengukuran sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Variabel Dependen Dan Variabel Independen Diukur Berdasarkan Pengukuran**

Variabel	Pengukuran	Skala
<b>Variabel Dependen</b>		
Tax Avoidance (TA)	$Cash\ ETR = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<b>Variabel Independen</b>		
Profitabilitas (PRO)	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (LEV)	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio
<i>Sales Growth</i> (SG)	$SG = \frac{\text{Sales } t1 - \text{Sales } t0}{\text{Sales } t0}$	Rasio
Kualitas Audit (KA)	KAP <i>Big Four</i> : 1 <i>Non Big Four</i> : 0	Nominal
<b>Variabel Moderasi</b> <i>Corporate Governance</i> (ACGS)	<i>Asean Corporate Governance Scorecard</i> (ACGS)	Rasio

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data silang tempat (*Cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Data sekunder yang digunakan peneliti adalah perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang memiliki data laporan tahunan dari periode 2011 sampai dengan 2017 (7 tahun). Pemilihan penggunaan metode tersebut dianggap dapat mencerminkan, dan mewakili karakteristik yang telah ditentukan oleh penulis. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (i) Perusahaan manufaktur, yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam periode 1 Januari 2011 sampai 31 Desember 2017; (ii) Perusahaan manufaktur, yang menggunakan mata uang rupiah, didalam penyajian laporan keuangannya selama periode penelitian yaitu 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2017; (iii) Perusahaan manufaktur, yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan, dan menyajikan data serta informasi yang dibutuhkan didalam penelitian ini yang berakhir per 31 Desember selama tahun 2011 hingga 2017; (iv) Perusahaan manufaktur, yang laporan keuangannya mengalami keuntungan selama tujuh tahun terakhir, dengan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2017; dan (v) Perusahaan manufaktur, yang memiliki kenaikan penjualan selama tujuh tahun terakhir, dengan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2017.

Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel moderasi sebagai berikut:



$$TA = \alpha + \beta_1 PRO_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 SG_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 CG_{it} + \beta_6 PRO * ACGS_{it} + \beta_7 LEV * ACGS_{it} + \beta_8 ACGS * CG_{it} + \beta_9 KA * ACGS_{it} + \epsilon_{it}$$

**Keterangan:**

- TA = *Tax Avoidance* (penghindaran pajak)
- PRO<sub>it</sub> = Profitabilitas perusahaan i pada tahun t
- LEV<sub>it</sub> = *Leverage* perusahaan i pada tahun t
- SG<sub>it</sub> = *Sales Growth* perusahaan i pada tahun t
- KA<sub>it</sub> = Kualitas Audit perusahaan i pada tahun t
- ACGS<sub>it</sub> = *Index Corporate Governance* perusahaan i pada tahun t

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pengujian analisis ini akan terlihat apakah ada pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan kualitas audit, terhadap variabel dependen (*tax avoidance*) dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Objek dari penelitian ini merupakan perusahaan di bidang manufaktur. Periode pengamatan dilakukan selama 7 (tujuh) tahun mulai tahun 2011-2017. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian Periode**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 – 2017	117
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(26)
Perusahaan yang tidak memiliki data/informasi lengkap selama periode 2011 – 2017	(5)
Perusahaan yang tidak laba beruntun selama periode 2011 – 2017	(38)
Perusahaan yang tidak memiliki kenaikan penjualan beruntun selama periode 2011 - 2017	(27)
Data sampel penelitian yang diperoleh selama periode 2011 - 2017	21
Total amatan observasi (21 x 7)	147
Data Outlier	(32)
Total data yang diolah dalam penelitian	115

Hasil analisis deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	115	,206	,481	,25812	,032443
PRO	115	,018	,417	,13643	,101143
LEV	115	,108	7,396	,91646	,945903
SG	115	,002	,333	,11323	,066656
ACGS	115	,504	,884	,69408	,106247

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS. 24

Tabel frekuensi untuk kualitas audit sebagai berikut:

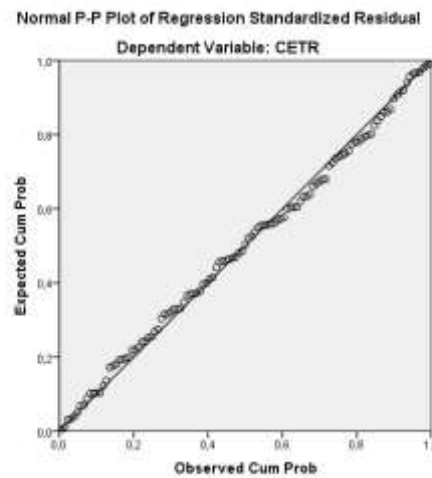
**Tabel 4**

**Tabel Frekuensi Kualitas Audit**

	Big Four	Non Big Four	Jumlah Sample
JUMLAH	80	35	115

Berdasarkan table, perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2011 - 2017 dan dijadikan sampel dalam penelitian ini yang diaudit oleh KAP *The Big Four* sebanyak 80 sampel dan yang diaudit oleh KAP *non The Big Four* sebanyak 35 sampel, sehingga total sampel adalah 115 sampel.

Hasil uji normalitas sebagai berikut:



Pada grafik normal plot tersebut dapat dilihat terdapat titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dalam hal ini menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas Data Setelah Outlier**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01862907
Most Extreme Differences	Absolute	,035
	Positive	,035
	Negative	-,031
Test Statistic		,035
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan tabel, dengan variabel nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05; maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data *residual* terdistribusi normal. Ini artinya model regresi yang didapat adalah data berdistribusi normal dikarenakan Sig (2-tailed) sebesar  $0,200 > 0,05$ .

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah:

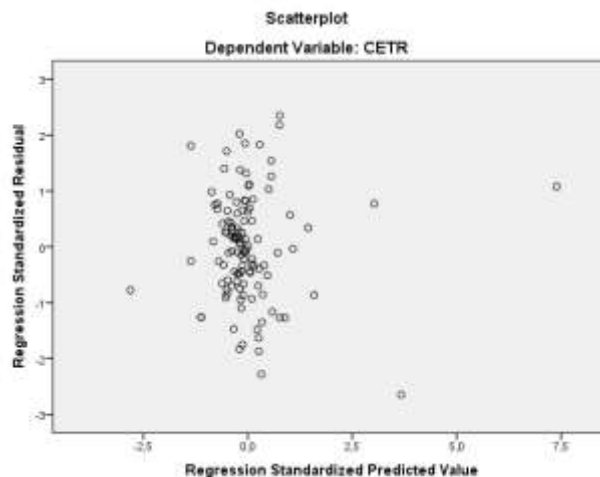
**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	Collinearity		Keterangan
	Tolerance	VIF	
PRO	,010	97,372	Terjadi multikolinieritas
LEV	,021	46,715	Terjadi multikolinieritas
SG	,024	41,503	Terjadi multikolinieritas
KA	,013	75,822	Terjadi multikolinieritas
ACGS	,101	9,903	Tidak Terjadi multikolinieritas
ACGS_PRO	,008	119,106	Terjadi multikolinieritas
ACGS_LEV	,020	50,829	Terjadi multikolinieritas
ACGS_SG	,027	37,395	Terjadi multikolinieritas
ACGS_KA	,010	95,507	Terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel menunjukkan pengujian multikolinieritas dengan hasil bahwa profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, kualitas audit, *corporate governance* dikalikan dengan profitabilitas, *corporate governance* dikalikan dengan *leverage*, *corporate governance* dikalikan *sales growth*, *corporate governance* dikalikan dengan kualitas audit, memiliki nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10. Hal tersebut menunjukkan terdapat multikolinieritas. Menurut (Gujarati, 2009), hal ini di perbolehkan karena dalam model penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu *corporate governance*.

Adapun variabel independent *corporate governance* memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas sehingga data baik di gunakan dalam penelitian.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai hasil akhir, apakah dalam penerapan model regresi tidak mengalami persamaan varian, dari nilai *residual* yang satu pengamatan, terhadap pengamatan yang lainnya. Pada penelitian ini, hasil uji menggunakan *scatterplot* dan menggunakan tabel koefisien sebagai berikut:



Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 7**  
**Koefisien Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
PRO	,123	,128	,835	,955	,342
LEV	,000	,009	-,016	-,026	,979
SG	-,100	,099	-,578	-1,012	,314
KA	-,014	,025	-,447	-,579	,564
ACGS	-,063	,037	-,478	-1,712	,090
ACGS_PRO	-,189	,177	-1,035	-1,070	,287
ACGS_LEV	,004	,015	,166	,262	,794
ACGS_SG	,146	,149	,531	,979	,330
ACGS_KA	,026	,037	,605	,698	,487

Berdasarkan tabel uji 134eteroskedastisitas yang dilakukan dengan uji glejser diketahui bahwa seluruh variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan kualitas audit dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, memiliki nilai sig. > 0,05., sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan data tersebut baik digunakan dalam penelitian.

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	1,829	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 24

Berdasarkan output SPSS untuk nilai Dublin-Watson sebesar 1,829. Jika dibandingkan dengan tabel Durbin\_watson dengan jumlah observasi (n) 115 dan jumlah variabel independent 4 (k=4) diperoleh nilai tabel dl (lower) = 1,625 dan du (upper) = 1.768, sehingga nilai DW sebesar 1,829 berada pada kisaran  $DU < DW < 4-DU$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan hasil sebagai berikut

**Tabel 9**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,783 <sup>a</sup>	,614	,580

Dari table menunjukan hasil Adjusted  $R^2$  sebesar 0,580 artinya variasi dari penghindaran pajak, yang dapat dijelaskan oleh profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan kualitas audit sebagai variabel independen serta *corporate governance* sebagai variabel moderasi adalah sebesar 58%, sedangkan sisanya 42% dijelaskan oleh variasi

dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, sedangkan hasil uji F sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji F (ANOVA<sup>a</sup>)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,063	9	,007	18,526	,000 <sup>p</sup>
Residual	,040	105	,000		
Total	,102	114			

Berdasarkan tabel dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Uji statistik t dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji statistic (t) dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 11**  
**Hasil Uji t**

Model	Prediksi Arah		B	Sig (1-tail)	Keterangan
	Hipotesis	Statistik			
(Constant)			,189	,000	
PRO	+	-	-,514	,013	H1 diterima
LEV	-	+	,080	,000	H2 diterima
SG	+	-	,128	,235	H3 ditolak
KA	-	+	,015	,371	H4 ditolak
ACGS	-	+	-,033	,307	H5 ditolak
ACGS_PRO	-	+	,577	,034	H6 diterima
ACGS_LEV	-	+	-,091	,000	H7 ditolak
ACGS_SG	-	+	-,222	,201	H8 ditolak
ACGS_KA	-	+	,000	,498	H9 ditolak

Dari hasil regresi berganda diatas dapat disimpulkan bahwa:

**1. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance***

Variabel profitabilitas menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,514 dengan tingkat signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi negatif, maka hipotesis H1 berhasil didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Teori agensi akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak.

**2. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance***

Variabel *leverage* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,080 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi positif, maka hipotesis H2 berhasil didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga

yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan.

**3. Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance***

Variabel *sales growth* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,128 dengan tingkat signifikansi 0,235 lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi positif, maka hipotesis H3 tidak didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Adapun pertumbuhan penjualan yang baik di dalam suatu perusahaan akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Semakin besarnya ukuran perusahaan akan semakin membuat total aset di dalam perusahaan semakin besar pula. Keadaan ini akan membuat perusahaan sulit dalam melakukan *tax saving* melalui *tax planning* perusahaan dan perusahaan cenderung akan membayar beban pajaknya.

**4. Pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance***

Variabel kualitas audit menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,15 dengan tingkat signifikansi 0,371 lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi positif, maka hipotesis H4 tidak didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan ketika KAP mengaudit laporan keuangan memiliki pedoman pada standar pengendalian mutu kualitas audit dan aturan etika akuntan publik yang sama sehingga dalam pelaksanaannya sudah didasarkan pada aturan yang ada.

**5. Pengaruh *good corporate governance* terhadap *tax avoidance***

Variabel *corporate governance* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,033 dengan tingkat signifikansi 0,307 lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi negatif, maka hipotesis H5 tidak didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

**6. *Good corporate governance* memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance***

Variabel moderasi *corporate governance* dalam hubungan profitabilitas terhadap penghindaran pajak menunjukkan koefisien regresi positif sebesar +0,577 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka H6 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *corporate governance* memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Adanya keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan dapat melakukan upaya *tax avoidance*. Dengan perusahaan menerapkan *corporate governance* yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya diharapkan pihak agen dalam teori agensi dapat menjalankan aktivitas perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku diperusahaan ataupun pemerintah tidak terkecuali mengenai peraturan pajak.

**7. *Good corporate governance* memperkuat pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance***

Variabel moderasi *corporate governance* dalam hubungan *leverage* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Walaupun tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , akan tetapi arah hasil koefisien regresi olah data tidak sesuai dengan prediksi arah hasil pengolahan statistik yaitu positif, maka H7 tidak didukung. Penelitian ini

tidak berhasil membuktikan bahwa *corporate governance* berhasil memperkuat pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance*.

**8. Good Corporate governance memperlemah pengaruh positif *sales growth* dengan *tax avoidance***

Variabel moderasi *corporate governance* dalam hubungan *sales growth* terhadap penghindaran pajak menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,222 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,201 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka H8 tidak didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa *corporate governance* memperlemah hubungan positif *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

**9. Good Corporate governance memperlemah pengaruh negatif kualitas audit terhadap *tax avoidance***

Variabel moderasi *corporate governance* dalam hubungan kualitas audit terhadap penghindaran pajak menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,498 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka H9 tidak didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dalam memperkuat hubungan negatif kualitas audit terhadap *tax avoidance*.

Dari empat (4) buah variabel independen hanya dua variabel yang terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku penghindaran pajak, yaitu tingkat laba dan leverage. Sedangkan variabel pertumbuhan penjualan dan kualitas audit yang diproxy dengan KAP big 4 dan non big 4 tidak terbukti menjadi faktor yang mendorong perilaku penghindaran pajak. Hasil ini membuktikan bahwa tingkat laba yang besar mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Begitu juga dengan tingkat utang. Tingkat utang terkait dengan laba yang akan diterima oleh perusahaan. Jika tingkat utang besar, maka bunga yang harus dibayar juga besar dan dengan sendirinya jumlah laba akan berkurang dan otomatis pajak yang harus dibayar juga berkurang. Hal ini sesuai dengan teori keagenan dimana manajer memiliki perilaku oportunistik untuk melakukan penghindaran pajak. Manajer melakukan penghindaran pajak agar laba yang dilaporkan ke prinsipal menjadi tinggi dan manajer tersebut bisa mendapatkan bonus yang tinggi juga. Sedangkan utang, merupakan alat yang juga bisa digunakan menghindari pajak melalui mekanisme beban bunga. Bisa saja sebenarnya bunga yang dibayarkan tidak sebesar yang tertera didalam laporan keuangan, akan tetapi agar laba perusahaan menjadi lebih rendah, maka beban bunga dinaikkan.

Demikian juga dengan variabel pemoderasi, variabel good corporate governance. Variabel ini ternyata juga hanya mampu memoderasi variabel profitabilitas dan leverage. Variabel kualitas audit yang sebenarnya juga merupakan sebuah mekanisme pengawasan, juga tidak terbukti dapat mengurangi perilaku pengurangan pajak. Hal ini mungkin proxy yang digunakan kurang tepat. Bagaimanapun juga seorang auditor terikat dengan kode etik, sehingga dimanapun auditor tersebut bekerja, baik di KAP big 4 atau non big 4, dia harus tetap memegang teguh kode etik akuntan dan menjaga integritasnya.

## KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut: (i) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*; (ii) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*; (iii) *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; (iv) Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; (v) *Good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; (vi) *Good corporate governance* memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance*; (vii) *Good corporate governance* tidak memperkuat pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance*; (viii) *Good corporate governance* tidak memperlemah pengaruh positif *sales growth* terhadap *tax avoidance*; dan (ix) *Good corporate governance* tidak memperkuat pengaruh negatif kualitas audit terhadap *tax avoidance*.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik antara lain : (i) Adanya keterbatasan sampel yang digunakan dikarenakan terdapat sampel yang tidak memenuhi kriteria dan adanya data ekstrem sehingga perlu dilakukan uji *outlier*; dan (ii) Adanya keterbatasan informasi perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan dan *disclosure good corporate governance*.

### Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan serta menambah referensi bagi penelitian di masa depan sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan penelitian yang sejenis. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk: (i) Penambahan periode penelitian untuk mendapatkan sampel yang lebih banyak; (ii) Memperluas penelitian dengan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya seperti *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan; dan (iii) Mengganti variabel moderasi yang dapat memperkuat lebih banyak variabel lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE* (pp. 95–189). pp. 95–189.
- Ariawan, I. M. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1831–1859.
- Dewi, Ni Nyoman, K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249–260.
- Friese, A., Link, S., & Mayer, S. (2006). *Taxation and Corporate Governance*.
- Gujarati. (2009). *Basic econometrics*. Tata McGraw-Hill Education.
- Kasmir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage,



- Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XV(30), 126–143.
- Pohan. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* (Edisi Revi). Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 219–239.
- Putri, P. A. D., & Putra, I. N. W. A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow Perusahaan Di Tahap Growth Dan Mature Pada Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(Juli 2017), 87–115.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(1), 1–11.
- Suandy. (2011). *Perencanaan Pajak* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Subagiastra, K., Arizona, I. P., Kusuma, I. N., & Mahaputra, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 167–193.
- Winata, F. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013. *Jurnal Tax & Accounting Review*, 04(01).

